

BAB II

TEOLOGI SEKSUAL

2.1 Biografi Singkat

Andreas Setyawan, S.J lahir di Klaten pada 30 November 1972. Ia meraih gelar Sarjana Sastra dari Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara di Jakarta pada tahun 1999 dan kemudian mendapatkan Licensiat Teologi dari Fakultas Teologi Wedakhakti di Yogyakarta pada tahun 2005. Saat ini, ia menjabat sebagai dosen di Program Studi Pendidikan Agama Katolik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

2.2 Latar Belakang Pemikiran

Latar belakang pemikiran teologi seksual A. Setyawan, S.J. berfokus pada pentingnya memahami seksualitas dalam konteks teologis yang positif. Dalam bukunya yang berjudul *Teologi Seksual: Obrolan Serius tentang Sex*, ia menekankan bahwa seks bukanlah hal yang kotor atau terpisah dari kehidupan spiritual, melainkan merupakan bagian integral dari ciptaan Allah. Setyawan berargumen bahwa banyak pandangan tradisional yang menganggap seks sebagai dosa, sehingga mengabaikan dimensi kasih dan relasi yang seharusnya ada dalam kehidupan seksual⁸.

Dalam bukunya, Setyawan juga mengkritik pendekatan dogmatis yang seringkali menilai negatif terhadap orientasi seksual tertentu, termasuk homoseksualitas. Ia mendorong pemahaman yang lebih inklusif dan mendalam

⁸A. Setyawan, *Teologi Seksual: Obrolan Serius Tentang Sex*, 15.

mengenai cinta dan relasi, di mana seks dipandang sebagai ungkapan kasih yang mencerminkan antara Tuhan dan manusia⁹. Dalam pemikirannya ini bertujuan untuk membuka dialog tentang seksualitas yang lebih sehat dan dapat dipahami dalam kerangka teologis yang positif dan inklusif.

2.3 Gagasan Teologi Seksual Setyawan

Teologi seksual merupakan cabang refleksi teologis yang berusaha memahami seksualitas dalam kaitannya dengan iman, pengalaman manusia, dan nilai-nilai spiritual.

Setyawan menekankan bahwa seksualitas adalah bagian dari ciptaan Tuhan yang baik dan harus dipahami sebagai ungkapan cinta dan relasi antar manusia¹⁰. Seksualitas adalah aspek yang sangat penting dari keseluruhan diri manusia. Ia mencerminkan dimensi alami dari manusia yang diciptakan sebagai citra Allah. Oleh karena itu, seksualitas harus dijaga sebagai bagian yang berharga dalam kehidupan manusia. Lebih dari itu, seksualitas juga menjadi sarana untuk mengekspresikan hubungan intim antara manusia dan Allah¹¹.

Dalam Kitab Kejadian 1:28, mengajarkan bahwa Allah memberkati manusia dengan tujuan tertentu. Berkah ini tidak hanya sekadar ucapan, tetapi mencerminkan kehendak Allah yang harus dipenuhi. Salah satu tujuan berkat tersebut adalah untuk menghasilkan keturunan, yang seharusnya terjadi dalam konteks perkawinan yang sah.

⁹ A. Setyawan, 95.

¹⁰ A. Setyawan, 37.

¹¹ Kristoforus Krisna Setiawan, "Seksualitas Sebagai Ciri Martabat Manusia Dalam Teologi Tubuh," *Lux et Sal* 2, no. 2 (2022): 115–24, <https://doi.org/10.57079/lux.v2i2.63>.

Selain itu, Kejadian 2:24 menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan harus bersatu sehingga mereka menjadi satu daging. Menurut Donald C. Stamps, makna teologis menjadi “satu daging” menunjukkan adanya kesatuan fisik dan spiritual antara suami dan istri dalam perkawinan. Hal demikian berarti bahwa hubungan jasmani itu mencakup persetubuhan, sementara hubungan rohani mencakup ikatan spiritual yang terjalin antara Allah dan pasangan Kristen dalam perkawinan¹².

2.3.1 Hasrat dan Etika Seksual

Bagi Setyawan relasi seksual pada dasarnya selalu berakar dari cinta kasih, yang mencerminkan kasih Allah kepada manusia. Sebagai sebuah ekspresi dari kasih tersebut, seksualitas dituntun oleh Roh Kudus yang sekaligus menyatakan peran Allah dalam seksualitas¹³.

Seksualitas tidak hanya sekadar aspek biologis dan psikologis, melainkan juga memiliki dimensi teologis yang lebih dalam. Hal ini menunjukkan bahwa seksualitas mengandung penghormatan yang tinggi terhadap kebebasan manusia dalam hubungannya dengan Allah. Seksualitas menjadi sarana untuk mengekspresikan kebebasan sejati manusia sebagai citra Allah dalam konteks kasih yang murni. Dengan demikian hubungan seksual seharusnya berakar pada cinta kasih yang tulus, merepresentasikan kasih Allah kepada umat manusia.

Lebih jauh, seksualitas juga dapat dipahami sebagai panggilan untuk, menjadi saksi cinta kasih ilahi, di mana manusia tidak hanya dipanggil untuk menikmati pengalaman seksual, tetapi juga untuk menghargai dan menghayati makna spiritual

¹² Michael Dhanraj et al., “Meninjau Konsep Seksualitas Menurut Kejadian 1 : 26-28 Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Seksual Bagi Remaja” 13, no. Juni (2024): 279–98.

¹³ A. Setyawan, *Teologi Seksual: Obrolan Serius Tentang Sex*, 57.

dibaliknya. Oleh karena itu, seksualitas bukanlah hal yang terpisah dari spiritualitas, namun keduanya saling mendukung dan memperkuat¹⁴.

2.3.2 Spiritualitas Seksual

Generasi masa kini tampaknya mengalami pergeseran paradigma dalam memahami seksualitas. Jika dulu seksualitas seringkali dipandang secara negatif bahkan dianggap sebagai penghalang bagi pengalaman spiritual kini muncul pendekatan yang lebih positif. Seksualitas tidak lagi hanya dilihat sebagai aspek biologis semata, tetapi juga sebagai bagian dari identitas manusia yang memiliki dimensi relasional, etis, dan spiritual¹⁵.

Setyawan menekankan pentingnya memberikan kerangka spiritualitas dalam refleksi teologi agar dapat terhubung dengan pengalaman hidup umat beriman. Perbedaan antara teologi dan spiritualitas bukan terletak pada iman dan harapan yang mendasarinya, melainkan pada bentuk cinta yang menggerakkan iman dan harapan tersebut.

Setyawan juga menekankan bahwa spiritualitas seksual tidak seharusnya dipenuhi dengan rasa bersalah akibat masturbasi dalam hal ini “merangsang diri sendiri”. Sebaliknya, spiritualitas seksual harus diartikan sebagai upaya untuk mengalokasikan waktu bagi hal-hal yang bermanfaat secara sosial. Baginya, spiritualitas seksual adalah praktik hidup mengarahkan hasrat seseorang kepada

¹⁴ Setiawan, “Seksualitas Sebagai Ciri Martabat Manusia Dalam Teologi Tubuh.”

¹⁵ A. Setyawan, *Teologi Seksual: Obrolan Serius Tentang Sex*, 32–34.

Allah dan terlihat dalam ketulusan cintanya kepada sesama, terutama mereka yang terpinggirkan oleh ketidakadilan sosial¹⁶.

Dalam teologi Kristen kontemporer, pemahaman tentang seksualitas semakin ditekankan dalam kerangka relasi yang adil, penuh kasih, dan saling menghormati. Untuk itu, teologi seksual membuka ruang untuk dialog yang lebih luas tentang bagaimana iman, moralitas, dan pengalaman manusia saling berinteraksi dalam memahami seksualitas sebagai bagian integral dari kehidupan. Konsep ini menunjukkan bahwa tubuh, seks, jenis kelamin, serta kepuasan seksual adalah bagian dari ciptaan Allah yang memiliki tujuan mulia dan bermakna¹⁷.

2.4 Implementasi Pemikiran Setyawan

Seksualitas bukan hanya sekadar aktivitas fisik, melainkan juga berkaitan dengan hubungan kasih yang ditujukan kepada orang lain. Jika kita beranggapan bahwa seks hanya sebatas kegiatan fisik seperti makan, minum ataupun berolahraga, maka tidak ada alasan untuk menilai aktivitas seksual sebagai benar atau salah¹⁸.

Jika seksualitas dipahami hanya sebagai kebutuhan fisik, masalah seperti perselingkuhan atau pelecehan seksual bisa merusak rumah tangga. Sebaliknya, teologi seksual menekankan bahwa hubungan intim dalam perkawinan adalah

¹⁶ A. Setyawan, 136–37.

¹⁷ Yohana Fajar Rahayu and Mangku Budi, “Identitas Seksual Dalam Bingkai Iman Kristen : Respons Teologis Terhadap Isu LGBT Di Era Disrupsi” 6, no. 1 (2024): 20–28.

¹⁸ M.Hum. Dra. Ignatia Esti Sumarah et al., *Weekend Moral “Merayakan Cinta Dan Kehidupan” Edisi Revisi*, Edisi Revi (Universitas Sanata Dharma, 2012), 12.

ekspresi kasih sebagai sarana untuk saling menguatkan secara emosional dan spiritual¹⁹.

Teologi seksual mengajak kita untuk melihat kehidupan sehari-hari melalui lensa iman kepada Allah seperti yang dikatakan oleh Setyawan. Menurut Setyawan, seksualitas bukan sekadar aktifitas fisik, melainkan bagian dari rencana ilahi untuk kebahagiaan dan pertumbuhan rohani manusia. Ketika nilai seksualitas direduksi hanya sebagai pemuasan biologis, maka manusia bisa kehilangan makna hidup, karena kebutuhan spiritualnya tidak terpenuhi. Dalam perspektif Kristen seksualitas dirancang Tuhan untuk memperdalam kasih antar manusia dan hubungan dengan-Nya. Dan karena itu, melalui seksualitas yang sehat mencapai sarana menjadi tujuan hidup yang lebih mulia untuk membangun rumah tangga yang harmonis.

2.5 Teologi Perkawinan dalam Perspektif Kristen

Tujuan hidup manusia pada dasarnya adalah mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan. Salah satu cara yang umum dilakukan adalah melalui kehidupan berkeluarga, yang dimulai dengan perkawinan. Perkawinan sendiri merupakan ikatan antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada cinta, dengan tujuan untuk menjalani hidup bersama secara tetap, saling membahagiakan, dan jika Tuhan menghendaki, dikaruniai keturunan²⁰.

Secara teologis Perkawinan Kristen memiliki akar yang kuat dalam Alkitab, di mana Allah sendiri menetapkan sebagai suatu institusi yang kudus. Sejak awal,

¹⁹ Tedi Putra Damai Ndraha et al., "Tinjauan Teologis Terhadap Resesi Seks," *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 4, no. 1 (2024): 42–46, <https://doi.org/10.52960/a.v4i1.280>.

²⁰ Yohanes Robini Marianto, "Dalam Perspektif Kristiani," n.d., 42.

Allah menciptakan laki-laki dan perempuan serta menyatukan mereka dalam hubungan yang khusus. Perkawinan bukanlah hasil pemikiran manusia, melainkan ketetapan Allah yang harus diterima sebagai anugerah-Nya. Keil dan Delitzsch menganggap perkawinan sebagai ketetapan kudus, sementara Adams menegaskan bahwa perkawinan bukan sekadar tradisi budaya, melainkan ketetapan ilahi yang berlaku sepanjang masa²¹.

Dalam perspektif teologis, perkawinan Kristen memiliki beberapa prinsip utama. Pertama, perkawinan itu kudus, sehingga harus dijaga dari segala bentuk pencemaran, termasuk hawa nafsu yang membawa kepada dosa (1 Tesalonika 4:3-8)²². Alkitab menegaskan bahwa pelanggaran terhadap kekudusan perkawinan akan menghadapi penghakiman Allah (Ibrani 13:4).

Kedua, perkawinan merupakan suatu perjanjian suci yang ditetapkan oleh Allah (Amsal 2:17; Maleakhi 2:14). Borrong juga menegaskan bahwa perkawinan bukan sekadar kesepakatan manusia, melainkan aturan ilahi yang mengikat pasangan suami istri dalam komitmen yang tidak boleh dilanggar.

Ketiga, perkawinan Kristen bersifat heteroseksual, yaitu kesatuan antara laki-laki dan perempuan sebagaimana telah ditetapkan sejak penciptaan. Etika Kristen mendukung perkawinan heteroseksual dan menolak hubungan di luar ketetapan tersebut.

²¹ Daniel Nugraha Tanusaputra, "Teologi Pernikahan Dan Keluarga," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 6, no. 1 (2005): 79, <https://doi.org/10.36421/veritas.v6i1.144>.

²² Surip Stanislaus, "Perkawinan Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru," *Logos* 15, no. 2 (2019): 31, <https://doi.org/10.54367/logos.v15i2.320>.

Keempat, perkawinan Kristen bersifat monogami, di mana seorang pria hanya memiliki satu istri dan sebaliknya. Prinsip ini ditegaskan dalam 1 Korintus 7:2 dan 1 Timotius 3:2, serta didukung oleh ajaran dalam Kejadian 2:24 dan Matius 19:4-5, yang menunjukkan bahwa sejak awal Allah menetapkan perkawinan sebagai hubungan antara satu pria dan satu wanita²³. Oleh karena itu, perkawinan Kristen bukan sekadar ikatan sosial, tetapi merupakan ketetapan ilahi yang harus dijaga dalam kekudusan, kesetiaan, dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditentukan dalam Alkitab.

Disisi lain, kalau kita berbicara mengenai teologi perkawinan dalam pandangan Kristen, John Piper juga menggarisbawahi bahwa perkawinan itu bukanlah ide manusia, melainkan karya dan desain Allah sendiri. Sejak awal, ketika Allah menciptakan laki-laki dan perempuan, Dia berinisiatif mengadakan, memberkati, serta menetapkan tujuan dari perkawinan yaitu bukan sekadar untuk kebahagiaan manusia, tapi terutama untuk memuliakan nama-Nya di dunia ini. Maka, perkawinan itu punya nilai spiritual yang besar, karena lewat lembaga ini, karakter dan kemuliaan Allah tercermin begitu jelas sesuatu yang tidak bisa diberikan oleh institusi manapun di dunia ini²⁴.

Perkawinan dalam kerangka Firman Tuhan jauh melampaui soal memuaskan keinginan pribadi, kebutuhan emosional, atau sekadar menjalani rutinitas hidup bersama. Lebih dalam dari itu, ada makna tentang kesatuan-kesatuan yang menjadi cerminan hubungan Allah dengan umat-Nya di Perjanjian Lama dan juga antara

²³ Tanusaputra, "Teologi Pernikahan Dan Keluarga."

²⁴ Yanto Sugiarto, "72-Article Text-602-1-10-20220628," *Jurnal Excelsis Deo* 6, no. 1 (2022): 40–48.

Kristus dan gereja-Nya di Perjanjian Baru. Jadi, saat seseorang memilih menikah, keputusan itu seharusnya dipahami sebagai bagian dari rencana Allah untuk membentuk sebuah kesatuan yang kudus.

Di tengah masyarakat yang plural ini, sangat diperlukan bagi pasangan Kristen untuk betul-betul menghayati bahwa perkawinan yang sah secara budaya, hukum, dan gereja adalah sebuah perjanjian sakral yang mengikat kedua belah pihak untuk saling mengasihi, menghargai, dan memegang teguh komitmen tersebut. Kesatuan antara suami dan isteri tidak melulu bicara soal fisik, tapi juga jiwa serta roh.

Adapun motivasi menikah dalam teologi Kristen itu seharusnya mengalir dari kerinduan memuliakan Allah dan dorongan kasih, baik kepada pasangan maupun diri sendiri. Tujuan perkawinan bukan cuma soal menghasilkan keturunan (prokreasi) seperti dalam Kejadian 1:28, atau mencari kesenangan (rekreasi) seperti dalam Amsal 5:18-19, akan tetapi juga soal membangun sebuah kesatuan yang sungguh memuliakan Tuhan (Kejadian 2:24)²⁵.

Namun dalam praktiknya, realita yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa motivasi menikah di kalangan Kristen kadang masih keliru misalnya menikah karena kasihan, menikah karena kesepian, atau bahkan karena tekanan keadaan. Hal ini tentunya menjadi pekerjaan rumah tersendiri khususnya bagi gereja bahwa hendaknya pembekalan tentang makna, tujuan, dan motivasi menikah ini diberikan dengan utuh agar pasangan Kristen dapat membangun keluarga yang tidak sekadar bertahan, tapi juga benar-benar menjadi refleksi kemuliaan Allah di dunia.

²⁵ Alon Mandimpu, Nainggolan ; Tirai, and Niscaya Harefa, "Spritualitas Pernikahan Kristen," *Diegesis* 3, no. 2 (2020): 211–31, <https://manado.tribunnews.com/2019/12/03/kasus->

2.6 Konseling Kristen dalam Pemulihan Perkawinan

Konseling dapat dipahami sebagai proses di mana seseorang memberikan nasihat, petunjuk, peringatan, teguran, dorongan, dan ajaran untuk membantu individu dalam membuat keputusan yang bijak guna mengatasi masalah dan memperbaiki perilaku. Sementara itu, konseling Kristen adalah proses pembimbingan yang dinamis dengan bimbingan Roh Kudus. Dalam konteks ini, konseling mencakup penyampaian nasihat, petunjuk, peringatan, teguran, dorongan, dan ajaran dari perspektif Alkitab. Tujuannya adalah untuk membantu konseli dalam mempertimbangkan pilihan yang memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang bijaksana. Proses ini bertujuan untuk membawa pemulihan, perubahan, peneguhan, dan pertumbuhan rohani bagi individu yang menjalani konseling²⁶.

Keluarga yang sedang mengalami konflik sebaiknya mendapatkan layanan konseling khusus untuk membantu mereka menemukan solusi yang tepat. Dalam konseling, klien akan dibimbing untuk melihat berbagai aspek kehidupan mereka dari sudut pandang iman dan tanggung jawab kepada Tuhan. Dalam hal ini konselor berfungsi sebagai mediator dalam proses penyelesaian konflik, memberikan pendidikan dan dukungan yang diperlukan²⁷. Fokus utama dari konseling ini bukan hanya pada penyelesaian konflik, tetapi juga pada pertumbuhan spiritual dan

²⁶ Dr. Magdalena Tomatala, *Konselor Kompeten Pengantar Konseling Terapi Untuk Pemulihan*, Cetakan Kedua (YT Leadership Foundation Jakarta: Indonesia, 2003), 5.

²⁷ Yakub B. Susabda, *Pelayanan Konseling Melalui Telepon*, ((Yogyakarta: ANDI, 2007), 102.

penguatan hubungan dengan Tuhan, memberikan harapan untuk pemulihan dan perubahan positif dalam perkawinan.

Teologi seksual dalam konteks konseling menempatkan hubungan intim sebagai bagian dari rencana ilahi untuk kesatuan suami dan istri. Hubungan seksual dalam perkawinan bukan sekadar pemenuhan kebutuhan biologis, tetapi merupakan ekspresi kasih yang mendalam, yang mencerminkan komitmen dan kesatuan sebagaimana diajarkan dalam Alkitab, khususnya dalam Efesus 5:31. Perkawinan bukan hanya perwujudan dari keinginan individu untuk bersatu dengan pasangannya, tetapi juga menjadi sarana untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian, hubungan seksual dalam perkawinan memiliki makna yang lebih dalam, yaitu sebagai jalan bagi pasangan untuk saling memberi dan menerima kasih dengan penuh keintiman dan penerimaan²⁸.

Namun, ketika perkawinan mengalami ketidakharmonisan, hubungan seksual sering kali menjadi salah satu aspek yang terganggu. Masalah-masalah emosional, komunikasi yang terhambat, atau luka-luka batin yang belum terselesaikan dapat menyebabkan hubungan suami-istri menjadi dingin dan jauh. Dalam konteks pemulihan perkawinan, konseling Kristen berperan dalam membantu pasangan memahami kembali bahwa seksualitas dalam perkawinan bukan hanya soal kepuasan fisik, tetapi merupakan bagian dari dinamika kasih yang seharusnya membawa mereka kepada pemulihan relasi yang lebih mendalam. Seksualitas yang dijalankan dalam kasih dan komitmen tidak hanya mempererat hubungan suami dan

²⁸ Paulinus Herlambang Prasetyo, "Teologi Tubuh.Pdf," 2024, 2–3.

istri, tetapi juga menjadi simbol kasih Allah yang sejati, sebagaimana hubungan Kristus dengan Gereja-Nya.

Sebaliknya, hubungan seksual yang dilakukan di luar perkawinan atau yang tidak berada dalam bingkai komitmen suci dapat mengaburkan makna asli dari seksualitas itu sendiri. Penyalahgunaan hasrat seksual mereduksi tubuh manusia menjadi sekadar objek kepuasan, menghilangkan nilai sakralnya sebagai anugerah dari Allah. Tubuh manusia dan seksualitas adalah anugerah yang suci, bukan hanya sarana pemenuhan hasrat, tetapi juga perwujudan kasih Allah dalam kehidupan perkawinan.

Oleh karena itu, pemulihan hubungan suami-istri dalam konseling Kristen tidak hanya menyoroti pentingnya komunikasi dan rekonsiliasi, tetapi juga menekankan bahwa hubungan seksual harus dipulihkan dalam konteks kasih yang sejati²⁹. Ketika pasangan mampu memahami seksualitas sebagai bagian dari rencana Allah, mereka dapat menemukan kembali kedalaman kasih yang sejati, yang membawa mereka kepada kebahagiaan bersama. Moralitas seksual dalam perkawinan harus dijaga, dihormati, dan dipelihara, bukan hanya demi keharmonisan rumah tangga, tetapi juga sebagai bentuk kesaksian akan kasih Allah yang nyata dalam kehidupan perkawinan.

2. 6.1 Peran Gereja dalam Konseling Seksual

Dalam tradisi Kristen, gereja tidak semata berfungsi sebagai ruang ibadah, tetapi juga merupakan pusat pelayanan pastoral yang memberikan pendampingan

²⁹ Antonius Primus SS, *Tubuh Dalam Balutan Teologi Membuka Selubung Seksualitas Tubuh Bersama Paus Yohanes Paulus II*, ed. Antonius Primus SS (Jakarta: Penerbit Obor, 2014), 45-47.

serta konseling bagi anggota jemaat yang mengalami tantangan dalam kehidupan perkawinan. Seiring meningkatnya kompleksitas persoalan rumah tangga, terutama yang berkaitan dengan aspek seksualitas, gereja diharapkan mengambil peran aktif dalam menyediakan konseling seksual yang bersifat edukatif dan pastoral³⁰.

Konseling seksual dari sudut pandang gerejawi tidak hanya bertujuan memberikan solusi teknis terhadap masalah yang muncul, melainkan juga memperkuat pemahaman teologis bahwa seksualitas adalah karunia Allah yang harus dijalankan dengan kesucian keterbukaan, dan kasih. Pelayanan konseling di lingkungan gereja sebaiknya menekankan pentingnya komunikasi yang sehat antar pasangan, memberikan pemahaman tentang makna dan tujuan seksualitas menurut ajaran Kristen, serta mendorong pasangan untuk saling terbuka dalam membahas persoalan yang mereka hadapi.

Pendekatan yang dikembangkan oleh Setyawan menempatkan gereja dalam posisi penting sebagai pembina keluarga Kristen melalui program konseling seksual berbasis teologi yang mendukung keutuhan, keharmonisan, serta kesejahteraan emosional dan spiritual suami istri.

³⁰ Sony Kristiantoro, "Pendidikan Seksualitas Kepada Warga Gereja Lanjut Usia: Suatu Tinjauan Psikososial," *Jurnal Teruna Bhakti* 5, no. 2 (2023): 217, <https://doi.org/10.47131/jtb.v5i2.131>.